

## BAB II

### TUBUH SEBAGAI TEMPAT KEHADIRAN ALLAH

#### 2.1 Biografi Lisa Isherwood

Lahir pada tahun 1955 di Inggris, Lisa Isherwood adalah seorang tokoh terkemuka dalam bidang teologi feminis yang telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara tubuh, spiritualitas, dan keadilan sosial. Pendidikan tingginya dimulai di Universitas Bristol, di mana pada tahun 1977 ia meraih gelar sarjana dalam bidang Teologi. Kemudian, Isherwood melanjutkan studinya di Trinity College, Bristol, dan berhasil memperoleh gelar master dalam Studi Feminis pada tahun 1986. Sebagai seorang Profesor Teologi Pembebasan Feminis, Isherwood meyakini bahwa teologi adalah sebuah proyek komunal yang didorong oleh gagasan kesetaraan radikal dan diberdayakan oleh persekutuan ilahi. Dalam karyanya, Isherwood mengeksplorasi sifat inkarnasi dalam konteks kontemporer dan mencakup berbagai bidang seperti tubuh, gender, seksualitas, dan ekoteologi. Selama kariernya, ia telah menjadi penulis, editor, atau co-editor dari 28 buku yang beragama.<sup>11</sup>

Isherwood memulai karirnya sebagai pengajar di berbagai lembaga pendidikan di Inggris, berbagi pengetahuan dan keahliannya dalam teologi feminis kepada para mahasiswa. Namun, keinginan untuk mengeksplorasi kompleksitas hubungan antara tubuh, spiritualitas, dan keadilan sosial membawanya pada perjalanan intelektual yang meluas. Pada tahun 1998, Isherwood pindah ke Australia dan menjabat sebagai Profesor dalam bidang Feminis dan Pemikiran

---

<sup>11</sup> Isherwood, L., & Stuart, L. (2000). *Introducing Body Theology*. Sheffield Academic Press hal 230.

Sosial di Sekolah Studi Keagamaan di Universitas Kebangsaan Australia. Di sana, ia terus mengembangkan pemikirannya tentang teologi feminis, dengan fokus khusus pada pemahaman baru tentang tubuh dan spiritualitas.

Karya-karya Isherwood meliputi berbagai topik, memuat mulai dari reinterpretasi terhadap tradisi keagamaan yang dominan hingga pengembangan konsep-konsep baru tentang spiritualitas dan tubuh. Beberapa karyanya yang terkenal adalah "The Power of Erotic Celibacy: Queering Heteropatriarchy" dan "Introducing Body Theology". Selain sebagai akademisi dan penulis, Isherwood juga aktif dalam organisasi dan komunitas yang memperjuangkan isu-isu perempuan, keadilan sosial, dan spiritualitas alternatif. Ia merupakan salah satu pemimpin intelektual dalam gerakan teologi feminis, dan karya-karyanya terus menginspirasi dan mempengaruhi banyak orang dengan gagasan-gagasannya yang inovatif. Meskipun fokus utamanya adalah pada konteks Kristen, Isherwood juga terlibat dalam dialog antaragama dan mempertimbangkan berbagai perspektif agama dalam karyanya. Secara keseluruhan, karya dan pemikiran Lisa Isherwood mencerminkan komitmen yang mendalam terhadap kebebasan, keadilan, dan pemahaman yang lebih luas tentang spiritualitas dan tubuh.<sup>12</sup>

## **2.2 Gagasan Utama**

Gagasan utama Lisa Isherwood tentang tubuh sebagai tempat kehadiran Ilahi merangkum pandangannya tentang hubungan yang erat antara dimensi spiritualitas dan eksistensi fisik manusia. Pemahaman ini mencerminkan pemikirannya yang mendalam tentang bagaimana tubuh bukan hanya sebagai

---

<sup>12</sup> Isherwood, Lisa, & Stuart, Elizabeth. *Introducing Body Theology*. Sheffield Academic Press, 2001.

substansi materi, tetapi juga sebagai wadah yang nyata bagi kehadiran Ilahi. Dalam konteks pemahaman teologis tentang tubuh, Isherwood menyajikan pandangan yang menganggap tubuh sebagai bagian integral dari pengalaman spiritual manusia. Dia mengeksplorasi konsep-konsep seperti inkarnasi dan kehadiran Ilahi dalam tubuh manusia, serta bagaimana pandangan tradisional tentang tubuh dapat diubah melalui pendekatan teologi feminis.<sup>13</sup>

Pemikiran Lisa Isherwood menyoroti bahwa pola pikir yang terbentuk, kondisi sosial, dan tekanan yang ada dalam masyarakat selalu membatasi gerakan tubuh perempuan. Isherwood berusaha untuk mengatasi dominasi patriarki yang telah menghambat kebebasan tubuh perempuan dan menolak pandangan bahwa tubuh perempuan hanya sebagai objek yang dapat dikendalikan oleh laki-laki yang menganggap dirinya sebagai subjek. Ia ingin membuktikan bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki otonomi dan memiliki hak untuk menentukan jalannya sendiri tanpa adanya dominasi dari laki-laki, terutama dalam konteks pelecehan seksual. Isherwood mengajukan argumen bahwa Perempuan adalah individu yang bebas berpikir dan memiliki kedudukan sebagai subjek yang mandiri.<sup>14</sup>

Isherwood juga menekankan pentingnya perempuan menemukan suara mereka sendiri. Meskipun perempuan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tidak kudus, tercemar, atau kotor, mereka memiliki potensi untuk menantang

---

<sup>13</sup> **E. Anna Marsiana**; *Teologi Tubuh Perspektif Feminis: Merebut kembali Posisi Tubuh dan Pengalaman Ketubuhan dalam Kehidupan*, jurnal 2018

<sup>14</sup> Meice Merrante; *Teologi Tubuh melensa pelecehan seksual di Toraja berdasarkan pemikiran Simone de Beauvoir, Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart dalam Upaya Membangun Teologi Tubuh*, 2021, 325

kekuasaan patriarki. Isherwood mendorong perlakuan yang baik terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Ia berpendapat bahwa perempuan tidak boleh dihinakan atau direndahkan, melainkan harus dibebaskan agar dapat mengeksplorasi cara-cara baru untuk mencintai sesama manusia dan memiliki hubungan intim dengan Tuhan melalui tubuh mereka sepanjang perjalanan hidup.<sup>15</sup>

Gagasan yang disampaikan oleh Isherwood memiliki relevansi yang sama dan dapat berkolaborasi dalam gerakan yang memperjuangkan ketidakadilan dan mewakili suara perempuan yang seringkali menghadapi berbagai bentuk penindasan dalam masyarakat, terutama dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

### **2.3 Rangkuman Buku Lisa Isherwood**

Dalam bukunya yang berjudul "Introducing Body Theology", Lisa Isherwood membahas konsep teologi tubuh dan bagaimana teologi tubuh dapat menjadi tempat perwahyuan. Isherwood mengajukan pandangan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang negatif atau hanya digunakan untuk memuaskan keinginan seksual semata, tetapi sebagai tanda nyata dari kehadiran yang ilahi. Teologi tubuh juga melihat tubuh sebagai representasi dari yang ilahi. Buku ini mengusulkan bahwa teologi tubuh dapat mengubah pendekatan kita terhadap tubuh dan seksualitas. Dengan konsep ini, Isherwood menyajikan pendekatan baru yang melibatkan tubuh dan seksualitas sebagai bagian integral dari kehidupan yang mengarah pada pengalaman indah dan membahagiakan Tuhan dan sesama. Buku ini juga menggambarkan teologi tubuh sebagai sebuah perubahan atau

---

<sup>15</sup> Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart, 326

transformasi dalam cara kita memahami dan memandang tubuh.<sup>16</sup>

Isherwood menyadari bahwa dalam teologi patriarkal, tubuh perempuan telah dihadapkan pada beban yang berat. Sejak kisah tentang Hawa yang tercipta dari tulang rusuk Adam, perempuan telah diposisikan dalam situasi yang merugikan. Dalam kerangka ini, perempuan sering kali dianggap sebagai "the Other" atau "yang berbeda" bagi pria, Tuhan, dan gereja. Laki-laki dipandang sebagai standar penciptaan, sementara perempuan dianggap kurang maju; semua yang unik tentang perempuan dipandang sebagai kekurangan atau bahkan dipandang mencurigakan.<sup>17</sup>

Perempuan dan Alam sering kali ditempatkan dalam posisi yang rendah karena pandangan dominan dalam masyarakat yang memberikan klaim satu arah kepada laki-laki sebagai makhluk yang rasional, spiritual, dan lebih dekat dengan ketuhanan. Dalam pemahaman ini, laki-laki dianggap memiliki akses yang lebih besar terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan spiritual, sementara perempuan dan Alam sering dianggap lebih terikat pada hal-hal materi dan kurang memiliki akses ke dimensi spiritual. Untuk mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial, penting bagi kita untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengatasi hierarki ini dan mengakui nilai yang setara dari perempuan, laki-laki, dan Alam. Hal ini melibatkan penghargaan terhadap kontribusi unik yang dibawa oleh perempuan dan pengembangan hubungan yang seimbang dan berkelanjutan dengan Alam, yang mencerminkan keadilan, keseimbangan, dan saling ketergantungan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart, *Introductions in Feminist Theology: Introducing Body Theology* (England: Sheffield Academic Press, 1998), 6

<sup>17</sup> Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart, 15

<sup>18</sup> Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart, 15

Perempuan sering diajarkan untuk meragukan diri sendiri, terutama dalam hal pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dengan tubuh mereka sendiri. Pria diberikan kekuasaan untuk menentukan identitas perempuan, seperti yang tercermin dalam cerita tentang Adam yang memberikan nama kepada Hawa. Hal ini mempengaruhi cara perempuan memahami diri mereka sendiri dan cara mereka melihat dunia di sekitar mereka.<sup>19</sup>

Pemahaman tentang Imago Dei dalam konteks komunitas juga membawa kesadaran bahwa Imago Dei mengimplikasikan tanggung jawab untuk merawat dan mempertahankan komunitas. Hal ini hanya dapat terwujud jika kita berupaya keramahtamahan. Konsep keramahtamahan dalam konteks Israel Kuno dan Mediterania Kuno memiliki makna yang berbeda dengan konsep keramahtamahan yang kita kenal saat ini. Keramahtamahan tidak hanya sebatas mengundang dan menyambut keluarga, teman, atau rekan bisnis, tetapi juga melibatkan transformasi orang asing atau orang luar menjadi tamu. Tindakan ini dianggap sebagai kewajiban oleh masyarakat yang melihat dunia dengan pemahaman tentang orang dalam dan orang luar, seperti pandangan yang ada dalam masyarakat kuno. Dalam konteks Israel Kuno, orang asing (gerim), bersama dengan mereka yang rentan secara ekonomi seperti orang miskin, janda, dan anak yatim, merupakan komunitas yang membutuhkan keramahtamahan dan penerimaan dari lingkungan mereka.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart, *Introductions in Feminist Theology: Introducing Body Theology* (England: Sheffield Academic Press, 1998), 18

<sup>20</sup> Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart, *Introductions in Feminist Theology: Introducing Body Theology* (England: Sheffield Academic Press, 1998), 58

Lisa Isherwood mengutip Luce Irigaray untuk mengekspresikan keprihatinannya bahwa semua konstruksi tentang feminitas yang dibangun dalam kerangka patriarki pada dasarnya mencerminkan subjektivitas laki-laki dan bukan subjektivitas perempuan. Menurut Isherwood, daripada sekadar menerima dan memperpetuasi pandangan patriarkal, perempuan perlu menemukan suara mereka sendiri dan terlibat dalam refleksi yang unik terhadap pengalaman-pengalaman mereka sebagai perempuan. Bagi Isherwood, penting bagi perempuan untuk mengembangkan pemahaman dan ekspresi tentang perbedaan dan identitas mereka sendiri, tanpa terjebak dalam norma-norma yang ditetapkan oleh pandangan patriarkal yang dominan. Ini melibatkan proses refleksi yang memungkinkan perempuan untuk mengartikulasikan pengalaman mereka sendiri dan mengeksplorasi suara perempuan yang otentik. Dengan kata lain, Isherwood mendorong perempuan untuk membangun kesadaran diri yang lebih dalam dan berjuang untuk pengakuan yang adil terhadap keberadaan dan perspektif perempuan. Tujuannya adalah untuk melibatkan perempuan dalam penciptaan narasi dan pemahaman yang berbeda-beda, yang mencerminkan kehidupan dan pengalaman perempuan dengan lebih akurat serta memperjuangkan keadilan gender yang lebih inklusif.<sup>21</sup>

Chung Hyun Kyung, seorang teolog Korea, mengungkapkan bahwa penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh mereka yang terluka seharusnya menjadi titik awal dalam berteologi, karena itulah realitas yang dihadapi oleh mereka yang tinggal di Asia. Dalam konteks ini, pembahasan harus dimulai dari tubuh-tubuh yang terluka dan hancur, tubuh-tubuh yang merindukan penyembuhan

---

<sup>21</sup> Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart, 75

dan pemulihan agar dapat mencerminkan gambaran Allah yang menciptakannya. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Isherwood, tubuh-tubuh perempuan yang terluka ini tidak dapat pulih dan bangkit sendirian dari penderitaan yang mereka alami. Mereka membutuhkan bahasa, simbol, dan sumber-sumber yang ada di sekitar mereka untuk membantu mereka bangkit dan bertahan dalam hidup.<sup>22</sup> Isherwood menyatakan bahwa tubuh perempuanseringkali dikategorikan sebagai sesuatu yang profan, tidak kudus, tercemar, atau kotor. Namun, Isherwood juga mengakui bahwa tubuh perempuan memiliki potensi untuk menantang kekuasaan patriarki. Pandangan ini sejalan dengan perspektif Mary Daly, yang dikutip oleh Isherwood dan Stuart, bahwa tubuh perempuan memiliki kemampuan untuk menggugat dominasi patriarki;"Feminist profanity is the wild realm of the sacred as it was before being caged into the temple of Father Time. It is free time/space Since it is not confined within the walls of any spatial or temporal temple, it transcends the 'accepted' dichotomies between the sacred and the profane"<sup>23</sup>

Feminis Kristen menyadari bahwa tubuh perempuan telah diberikan beban yang berat dalam kerangka teologi patriarki. Hal ini terlihat dari keyakinan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, yang secara umum memberikan pemahaman bahwa teologi didasarkan pada tubuh dan meletakkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Jika kisah penciptaan hanya dianggap sebagai "tindakan ilmiah penciptaan", itu masih memiliki dampak yang signifikan, tetapi kenyataannya, itu adalah mitos yang telah membentuk agenda teologi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart ,88

<sup>23</sup> Lisa Isherwood & Elizabeth Stuart ,80

<sup>24</sup> Jan S. Aritonang, Teologi-teologi Kontemporer, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2018) 325



Perempuan terbentuk untuk tidak mempercayai dirinya sendiri, terutama pengetahuan yang diperolehnya melalui keberanian tubuhnya. Tetapi Kasih, eros, juga tubuh, tidak untuk dikecilkan keberadaannya, melainkan justru dibebaskan, agar manusia dapat mengeksplorasi cara- cara baru mencintai manusia dan mencintai Tuhan secara intim, sebagaimana dilakukan oleh Yesus sendiri. Uniknya, meskipun tubuh perempuan selalu dianggap rendah, tetapi mereka memiliki kekuatan yang luar biasa karena mereka bisa untuk melawan dengan adanya berbagai motivasi dan kerja sama para pejuang perempuan dibalik kelemahan, ada kekuatan.